

**“MAPPACCI”
RITUAL DALAM PROSESI
PERNIKAHAN
SUKU BANGSA BUGIS**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017**

Sulawesi Selatan dihuni penduduk yang berlatar belakang tiga suku bangsa utama, yaitu suku bangsa Bugis (*to ugi/ogi*), Makassar (*tu mangkasara*), dan suku bangsa Toraja (*to raya*), di samping beberapa sub-suku bangsa lainnya, di antaranya *Massenrengpulu*, Padoe dan Rokkong. Ketiga suku bangsa utama disebutkan, masing-masing berbeda dalam banyak hal, terutama yang terkait dengan budaya. Perbedaan dimaksud menjadi pertanda masing-masing hadir dengan identitasnya, seperti bahasa, adat istiadat, agama, termasuk kondisi geografis yang pada prinsipnya banyak mempengaruhi karakter masing-masing suku bangsa. Tetapi tetap dipastikan, bahwa dibalik adanya perbedaan, juga ditemukan adanya kesamaan dalam banyak hal. Hal ini disebabkan karena di antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya telah lama terjalin adanya media integrasi yang dinamakan kawin-mawin antar suku bangsa.

Perkawinan disebut juga pernikahan atau *abbottingeng* dalam lingkup kehidupan orang Bugis, merupakan satu aktivitas dalam kehidupan sebuah keluarga atau disebut juga daur hidup (*life cycle*) yang betul-betul terlaksana dengan kemeriahan. Karena pada acara pernikahan menjadi momentum penting dan sangat

berharga bagi rumpun keluarga, terutama yang berada di daerah rantau kembali berkumpul bersama keluarga, baik dalam rangka silaturahmi, maupun dalam rangka menjalin kebersamaan menyukseskan acara pernikahan keluarga. Pada momen pernikahan adat dalam lingkup kehidupan orang Bugis, juga menjadi ajang menampilkan atraksi-atraksi karya-karya budaya para leluhur, seperti kesenian tradisional dan permainan rakyat. Bagi orang Bugis, khususnya yang ditemukan di lingkungan masyarakat Sidenreng Rappang, pelaksanaan perkawinan umumnya disemarakkan beragam kesenian, seperti petikan kecapi (*pa'kacaping*), gesekan biola (*pa'biola/pa'baula*). Untuk permainan rakyat, seperti permainan gasing (*ma'gasing*), sepak menyepak (*massempek*), dan ayunan atau tojang (*ma'tojang*).

Perkawinan adat Bugis yang ditemukan pada keluarga masyarakat Sidenreng Rappang, terlaksana dalam tiga tahapan, yaitu tahapan pertama disebut pra-perkawinan, tahapan kedua disebut tahapan perkawinan, dan tahapan ketiga disebut pasca-perkawinan. Setiap tahapan terdapat ritual kecil yang mendukungnya dan semuanya tetap menjadi penting dilaksanakan

sebagai prosudur.

Tahapan pra-perkawinan diawali kegiatan *mammanu'-manu'* atau *mabbaja laleng*, artinya penjajakan terhadap seorang gadis yang akan dipersunting. Inti kegiatannya mengutus keluarga laki-laki mendatangi kediaman perempuan untuk menyampaikan keinginan mempersunting anak gadisnya. Setelah diterima dengan bermacam-macam persyaratan, dilanjutkan kegiatan *madduta*, artinya melamar. Inti kegiatan melamar adalah proses mensyahkan diterimanya calon mempelai laki-laki mempersunting anak gadis yang dituju. Selanjutnya kegiatan *mappettu* ada, artinya menyepakati beberapa persyaratan yang menjadi keputusan, baik yang sifatnya keharusan maupun yang tidak dipersyaratkan, seperti menyepakati mahar (*sunreng*), meliputi uang belanja (*doi balanca*), hari akad nikah, hari pelaksanaan pesta atau tudang botting, termasuk membicarakan pakaian yang akan digunakan saat pesta. Lalu dilanjutkan kegiatan mengantar uang belanja (*mappenre balanca*) yang umumnya dilengkapi bahan dan barang-barang, seperti diantaranya beras, emas, setelan perlengkapan perempuan, beragam buah dan kue-kue tradisional yang ditempatkan pada walasuji dan bosara. Rangkaian

terakhir tahapan pra-pernikahan adalah tudang penni, duduk malam, intinya adalah malam prosesi mappacci, yang berarti mensucikan calon pengantin sebelum membangun kehidupan yang baru, walau sebelumnya dilaksanakan hataman qur'an terhadap calon pengantin (laki-laki dan perempuan).

Tahapan kedua merupakan acara puncak atau inti dalam proses pernikahan, dengan dua agenda besar, yaitu proses akad nikah yang didahului dengan proses penjemputan kedatangan rombongan mempelai calon pengantin laki-laki dengan beragam suguhan, seperti tabuhan gendang dan pukulan gong yang mengiringi tarian, menghamburkan beras (*iyampo were*) para tamu, dilanjutkan akad nikah yang dipimpin oleh iman desa/kampong, lalu "*mappasikarawa*" yang dilangsungkan di sebuah kamar di mana sang pengantin perempuan menunggu sang pengantin laki-laki. Dalam kamar dilangsungkan ritual-ritual kecil dipimpin seorang dukun atau sanro, seperti pemasangan sarung sutera sebanyak tujuh atau sembilan helai, pemasangan cincin kawin, suap menyuap beragam makanan antara kedua mempelai, dilanjutkan sungkeman kedua pengantin kepada keluarga besar mempelai pengantin perempuan, diakhiri duduk

bersanding di pelaminan untuk menerima ucapan selamat dari para keluarga dan tamu undangan.

Tahapan pasca-pernikahan agenda intinya diawali dengan kegiatan *mapparola*, yaitu mengantar atau berkunjung ke rumah pengantin laki-laki untuk selanjutnya duduk bersanding menerima ucapan selamat dari keluarga dan tamu undangan, dilanjutkan *mappeddara*, yaitu mengutus rombongan keluarga pengantin perempuan ke rumah kediaman laki-laki dengan membawa *bebbu rakko*, artinya kue kering. Makna dari kegiatan ini adalah lebih mempererat hubungan kekeluargaan. Rangkaian terakhir dari tahapan ini terkait tempat menetap setelah menikah, sekitar di kediaman keluarga pengantin perempuan.

Dalam perkawinan adat orang Bugis, yang dikenal syarat dengan ritual-ritual yang mendukungnya, ada satu jenis ritual yang sangat disakralkan dan acaranya pun dilangsungkan cukup meriah, karena sudah dihadiri banyak orang, baik sebagai pelaku maupun para tamu keluarga dan undangan yang masing-masing punya tugas, termasuk menghadirkan beraneka

Foto: Khataman Qur'an



Sumber : Dokumentasi Pribadi Syamsul Bahri

Ragam bahan dan barang, juga makanan yang kesemuanya syarat dengan makna/symbol yang menjadi harapan dalam membangun kehidupan sebuah rumah tangga bagi kedua mempelai. Ritual dimaksud lazim dengan sebutan “*mappacci*”, artinya mensucikan calon pengantin dalam banyak persepsi untuk menuju pada kehidupan yang baru. Ritual *mappacci* dilangsungkan malam hari pada momen yang disebut “*tudang penni*”, yaitu duduk malam hari bagi masing-masing calon pengantin untuk menerima doa dari

para orang-orang yang dilibatkan, seperti dari kepala pemerintahan, tokoh adat/masyarakat/agama, keluarga dekat, saudara, dan orang tua sebelum melangsungkan akad nikah kesesokan harinya, namun sebelumnya dilakukan hataman qur'an yang dipimpin guru mengaji, seperti yang tampak pada gambar yang tertera foto hataman qur'an.

Ritual *mappacci* atau malam pacar yang terlaksana dalam rangka *tudang peni* melibatkan banyak orang sebagai pendukung jalannya upacara, bahkan pada acara ini sudah menerima tamu keluarga dan para undangan, baik posisinya sebagai peserta yang akan dilibatkan di acara *mappacci* maupun pada posisinya sebagai tamu biasa. Mereka yang hadir umumnya disuguhkan kue-kue tradisional yang ditempatkan pada “*bosara*”, yaitu tempat menghidangkan kue-kue tradisional para tamu, khususnya tamu yang punya kedudukan terhormat, seperti pihak pemerintah, tokoh masyarakat/agama, pemuka adat, serta para tamu terhormat lainnya. *Bosara* dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : Dokumentasi Pribadi Syamsul Bahri

Foto. Bosara

Gambar ini memperlihatkan tiga buah jejeran bosara dalam keadaan tertutup, didudukkan di atas meja yang dilengkapi piring kue, gelas, dansendok yang siap menjadi hidangan para tamu khusus.

Adapun bentuk proses pemberian doa kepada mempelai calon pengantin pada kegiatan mappacci dapat dilihat pada gambar berikut.

Foto. Model Pemberian doa selamat saat mappacci



Sumber : Dokumentasi Pribadi Syamsul Bahri

Gambar yang berada sebelah kiri adalah model atau proses memberi doa kepada calon pengantin perempuan dalam proses ritual mappacci.

Ritual mappacci

pada masyarakat Bugis menghadirkan beragam perangkat, mulai dari beragam daun tumbuhan, alat penerang tradisional, bahan makanan, alat tidur. Kesemua kelengkapan dalam ritual mappacci mempunyai makna dan simbol yang tertuang dalam hidup dan kehidupan sebuah keluarga.

Menghadirkan beberapa kelengkapan dalam ritual mappacci, bukan sekedar menjadi bahan penghias meriahnya upacara, tetapi bertujuan memberi pemahaman kepada calon mempelai pengantin agar dalam membangun sebuah kehidupan atau rumah tangga baru dapat mempedomanisimbol dan makna yang tersirat dari setiap kelengkapan mappacci. Bahan kelengkapan mappacci serta maknanya terungkap seperti berikut.

Bantal Kepala

Bantal merupakan sebuah benda yang terbuat dari dua bahan baku, yaitu dari kain dan dari kapuk. Kain berfungsi sebagai pembungkus kapuk dan diberi sarung disebut sarung bantal. Sedangkan kapuk, orang Bugis menyebutnya *kaw-kawua* adalah buah dari tumbuhan kapuk. Ketika disatukan sesuai kebutuhan besaran bantal yang dibungkus kain, maka disebutnya bantal. Bantal berfungsi

si sebagai alas kepala saat tidur. Bantal dalam fungsinya sebagai simbol sipak atau saling menghargai, karena kepala pada manusia

Foto : Bantal Kepala



Sumber : Dokumentasi Pribadi Syamsul Bahri (2017)

merupakan bagian tubuh yang paling mulia dan dihargai. Itulah sebabnya sehingga dikatakan, bahwa sosok manusia baru dapat dikenal bilamana dilihat wajahnya, dan wajah manusia adalah bagian dari kepala. Bantal dalam acara *mappacci* dihadirkan sebagai simbol pengharapan agar calon pengantin lebih memahami dan mengenalkan identitas dirinya sebagai makhluk yang mulia yang memiliki kehormatan dari sang pencipta (Allah SWT).

Sarung Sutera (*lipa sabbe*)

Sarung sutera atau lipa' sabbe, merupakan barang yang terbuat dari pintalan bahan baku benang sutera, dan dirancang beragam motif dan warna. Sarung sutera berfungsi sebagai pakain yang dipasangkan sama jas buat laki-laki dan baju bodo untuk kaum perempuan. Dalam kelengkapan ritual *mappacci*, sarung sutera merupakan simbol *mabbulo sipeppa*, yang berarti bernilai persatuan, karena terbentuk dari jalinan helaian benang sutera dengan cara menenun sehingga menjadi satu lembaran kain. Sarung untuk dipakai dalam kegiatan tertentu, seperti pesta dan upacara resmi lainnya. Ketika sarung sutera ini dikaitkan dengan manusia, maka intinya adalah penutup aurat, artinya istri adalah pakaian bagi suami, dan suami adalah pakaian bagi istri.

Gambar di atas menunjukkan model susunan lembar sarung sutera yang dirajuk atau dilipat persegitiga, dengan jumlah tujuh atau sembilan lembar, ditempatkan di atas bantal kepala.

Daun pisang

Daun pisang merupakan bagian dari tanaman tumbuhan pohon pisang. Tanaman pisang merupakan tanaman produktif

Foto :Rumpun pohon Pisang



Sumber : Dokumentasi Pribadi Syamsul Bahri

karena sekali kita menanam akan terus tumbuh dan berkembang. Dalam kegiatan *mappacci* yang digunakan adalah daunnya. Jadi daun pisang dalam ritual *mappacci* ketika dimaknai sama dengan kehadiran manusia, maka ia hadir dengan

konsep patah tumbuh hilang berganti, artinya harapan ini menjadi idaman seorang yang akan membangun kehidupan rumah tangga atau keluarga baru, yaitu manusia hidup dan berkembang dari generasi ke generasi melalui pernikahan.

Gambar di atas memperlihatkan jenis tumbuhan pohon pisang. Tumbuhan ini tumbuh dengan beranak pinak, sehingga tampak serumpun dari yang paling tinggi hingga paling pendek pohonnya.

Daun nangka

Daun nangka merupakan daun dari sebuah tanaman tumbuhan nangka. Tanaman ini berbuah dan buahnya disebut buah nangka,

Foto : Daun Nangka



Sumber : Dokumentasi Pribadi Syamsul
Dakal

daunnya disebut daun nangka. Dihadirkannya daun nangka dalam ritual mappacci karena nangka disimbolkan sebagai tanaman tumbuhan, selain sebagai salah satu jenis buah-buahan, juga menjadi bahan sayur. Daun nangka yang menjadi kelengkapan dalam mappacci diracik bisa sebanyak tujuh

helai bisa juga sebanyak sembilan helai. Sembilan helai untuk acara keluarga bangsawan dan tujuh untuk acara masyarakat biasa. Daun nangka yang dihadirkan dalam ritual mappacci tidak terlepas dari harapan hidup keluarga baru, yaitu nangka dalam bahasa bugis disebut “panasa”, mengandung makna mamminasa, artinya tekad dan cita-cita, yaitu teguh yang berorientasi kejujuran dan kebersihan harus dijalankan setiap orang, terutama terhadap keluarga yang baru saja melangsungkan pernikahan. Daun nangka dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.

Daun pacci/pacar

Daun pacar atau pacci merupakan daundari tanaman tumbuhan pacar atau orang Bugis menyebutnya pacci. Daun ini dihadirkan sebagai kebutuhan utama dalam proses *mappacci* karena terkait dengan nama ritualnya, yaitu ritual *mappacci*. Daunnya bisa dipakai sebagai bahan pewarna/pemerah kuku. Dengan daun pacar/*pacci* ini lahir sebuah pantun yang terungkap dalam bahasa Bugis, yaitu “*Duami Uwalasappo, belo nakanukue, sibawa ungannapana-sae*”, artinya hanya dua kujadikan perisai, yaitu pacci atau pancing yang berarti kesucian dan *lempuyang* berarti kejujuran.

Peribahasa ini berlaku bukan hanya dalam hal pernikahan, tetapi hadir dalam setiap dimensi kehidupan masyarakat Bugis, yang tersimpul pada kata *paccing* yang berarti bersih. Jadi terkait dengan arti dan makna bersih dan kesucian, maka calon pengantin sebelum akan nikah di harapkan dalam keadan suci bersih lahir bathin serta dengan hati ikhlas memasuki jenjang rumah tangga baru. Hal-hal yang perlu dibersihkan, adalah:

- *Mapaccing ate*, artinya membersihkan hati

- Mapaccing nawa-nawa, artinya membersihkan fikiran
- Mapaccing paggaukeng, artinya membersihkan tingkah laku
- Mapaccing nie'na, artinya membersihkan itikad/niat hati.

Untuk mengenal daun pacci/pacar, perhatikan gambar tertera.

Foto : Daun Pacar/Pacci



Sumber : Dokumentasi Pribadi Syamsul Bahri

Lilin

Lilin merupakan sebuah alat penerang yang dibuat dari dua bahan baku, yaitu pintalan benang sebagai sumbu dan damar sebagai batang. Lilin sebagai simbol penerang dan pengabdian terhadap keluarga. Lilin ketika dikaitkan dengan kehidupan manusia dimaksudkan agar suami istri mampu menjadi penerang bagi

Foto : Lilin



Sumber : Dokumentasi Pribadi Syamsul

masyarakat di masa yang akan datang. Artinya, menerangi kehidupan rumah tangga agar tercapai kondisi yang penuh kedamaian, ketenteraman dan selalu dalam hidup rukun dan damai. Jumlah lilin yang digunakan selalu disesuaikan dengan jumlah lembaran sarung sutera dan daun nangka. Hanya saja lilin sebagai alat penerangan, sebagai perlengkapan upacara sudah merupakan bahan yang sudah kategori modern (instan). Bagi orang Bugis sebelum menggunakan lilin dalam kegiatan upacara, mereka menggunakan alat penerang yang disebut *pesse pelleng*, artinya pipihan isi buah kemiri yang diramu dengan kapas sebagai sumbu, dan diberi bertangkai dari bahan bilahan bambu. Untuk melihat lilin dimaksud, tampak pada gambar di atas. Gambar yang tampak menunjukkan beberapa buah lilin sedang dinyalakan dan ditancapkan pada beras yang ditempatkan pada sebuah wadah (panci atau baskom).

Kelapa dan Gula Merah

Kelapa merupakan jenis buah dari tanaman tumbuhan pohon kelapa, punya kegunaan cukup banyak, seperti airnya sebagai pelepas dahaga dan bahkan dijadikan obat tradisional, isinya saat masih muda juga dapat berfungsi sebagai bahan minuman, dan ketika sudah tua dapat digunakan sebagai bahan santan. Sabut dan tepurungnya dapat difungsikan sebagai bahan bakar. Sedangkan gula merah

Foto : Kelapa dan Gula Merah



Sumber : Dokumentasi Pribadi Syamsul Bahri

merupakan bahan pemanis yang terbuat dari bahan baku air aren atau enau, dalam bahasa Bugis disebutnya tuak, yang sebelumnya dilakukan proses memasak lalu cetak menggunakan belahan tempurung kelapa. Kelapa dan gula merah

ini selalu hadir bersama. Ketika dikaitkan dengan harapan keluarga baru, maka kelapa dan gula merah diibaratkan sepasang suami isteri yang mengharapkan senantiasa bersama untuk saling melengkapi

kekurangan dan menikmati pahit manisnya kehidupan duniawi. Untuk melihat kedua jenis kelapa dan gula merah yang dihadirkan dalam kegiatan mappacci, lihat pada gambar berikut.

Beras Sangrai

Beras sangrai dibuat dari butiran beras, orang Bugis menyebut benno. Beras sangrai ini dimaknai dalam kehidupan sebuah rumah tangga yang mengharapkan agar pengantin baru ini cepat punya turunan yang berkualitas sehingga dapat berguna bagi Negara dan dalam hidup bermasyarakat, artinya cepat punya anak yang berperilaku baik dan jujur.

Tempat Daun Pacci/Bekkeng

Tempat daun pacci, orang Bugis menyebutnya *bekkeng*, yaitu sebuah wadah terbuat dari logam (tembaga). Wadah daun pacci ini dimaknai kesamaan, ketika dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga baru, maka menuai harapan-harapan agar kelak keluarga baru dalam mengarungi kehidupan rumah tangganya dijalani dengan prinsip susah senang dilalui bersama. Sebesar apapun gelombang/badai/cobaan yang menimpa diharapkan pasangan keluarga baru ini tetap utuh dan tak tergoyahkan. Prinsip ini diibaratkan sebuah log-

Foto : Tempat Daun Pacci/Pacar



Sumber : Dokumentasi Pribadi Syamsul Bahri
(2017)

am (tembaga) yang sifatnya tidak mudah berubah. Untuk mengenal lebih dekat wadah yang disebut bekkeng atau tempat daun pacar, terungkap pada gambar.

Proses berlangsungnya *ritual mappacci*, terutama giliran pemberian ucapan doa dari orang-orang yang

telah ditentukan atau ditunjuk berdasarkan klasifikasi disebutkan sebelumnya, dimulai dari yang mewakili paman dan bibi dari pihak ayah dan ibu dari calon pengantin, disusul pihak yang mewakili pemerintah, dilanjutkan tokoh masyarakat/agama, tokoh adat, lalu yang mewakili saudara dan sepupu dari calon pengantin, dan ditutup dengan kedua orang tua atau yang mewakili orang tua ketika yang bersangkutan sudah meninggal.

